



ANTARA/SAIFUL BAI-RI

**RUKYATULHILAL:** Petugas mengamati posisi hilal (bulan) pada rukyatulhail gabungan untuk menentukan 1 Ramadan 1431 H, di Pantai Ambat, Pamekasan, Madura, Jatim, Selasa (10/8). Adanya perbedaan dalam penentuan awal Ramadan dan hari raya Idul Fitri dari tahun ke tahun mendorong diperlukannya kalender Hijriah secara internasional agar perbedaan tersebut tidak kembali terjadi.

# Saatnya Memupus Perbedaan

Kalender unifikasi karya Jamaludin Abdul Razik dengan prinsip satu hari satu tanggal dan satu tanggal satu hari bisa jadi rujukan.

Syarief Oebaidillah

**H**AMPIR setiap tahun dalam satu dekade belakangan, perbedaan waktu hari raya Idul Fitri membayangi. Begitu juga tahun ini, kendati sangat mungkin Lebaran akan serentak seperti yang diharapkan umat Islam pada umumnya.

Islam memang menghargai perbedaan. Namun akan lebih menyenangkan, misalnya, jika awal Ramadan atau Idul Fitri selalu berlangsung bareng. Perlu pula metode untuk menjembatani perbedaan pendapat ahli hisab dan ahli rukyat da-

lam menentukan awal bulan kamariah sehingga mesti diupayakan kebersamaan dalam penentuan kalender Hijriah secara internasional.

"Perbedaan pendapat terus bergulir karena belum adanya kalender Hijriah yang berlaku secara internasional. Kalender yang ada hanya bersifat regional di tiap negara dalam menentukan penanggalan," kata Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka Jakarta Marifat Iman, di Jakarta, kemarin.

Dengan kondisi itu, di seluruh dunia termasuk Indonesia, masih terjadi perbedaan dalam menentukan awal bulan kamariah. Marifat menjelaskan, dari

penelitian terhadap berbagai pemikiran kalender Islam internasional, ia menemukan kalender unifikasi karya Jamaludin Abdul Razik dari Maroko. Kalender itu mempunyai prinsip satu hari satu tanggal dan satu tanggal satu hari di seluruh dunia.

"Melalui kalender unifikasi Jamaludin ini, akan ditemukan solusi untuk menyatukan penanggalan di dunia Islam. Jadi diperlukan kesepakatan secara internasional untuk menetapkan kalender dalam dunia Islam," tegasnya.

Lalu bagaimana untuk mewujudkannya? Marifat Iman yang meraih gelar doktor syariah di UIN Jakarta dengan

disertasi *Kalender Islam Internasional, Analisis Terhadap Perbedaan Sistem* itu menyatakan, untuk mencapai kesepakatan diperlukan pertemuan internasional. Bisa berupa simposium, diskusi, atau seminar intensif guna membahas dan mengkaji penyatuan kalender Hijriah.

Bagi Marifat, kesepakatan penyatuan kalender Hijriah akan menyelesaikan perbedaan pendapat yang sering terjadi di kalangan umat Islam dalam menentukan awal bulan kamariah. Khususnya kala menentukan waktu-waktu ibadah, seperti penentuan awal Ramadan, awal Syawal untuk Idul Fitri, maupun penentuan awal bulan Zuhijah untuk Idul Adha.

Namun, Marifat mengakui banyak kendala yang menghadang dalam upaya penyatuan kalender Hijriah. "Mungkin penyatuan ini tidak mudah dilakukan karena sistem yang ada baik dari ahli hisab maupun rukyat secara syariat dan ilmiah akan tetap pada pendirian masing-masing."

Dalam menentukan kalender Hijriah, khususnya di Indonesia, ahli hisab di samping berpegang pada syariat juga menyelarkannya dengan ilmu pengetahuan yang berkembang. Sementara itu, ahli rukyat mengedepankan syariat dan ilmu pengetahuan untuk membantunya.

"Karena itu, harus terus di-

adakan pertemuan guna mengurangi perbedaan. Sebagai rujukannya, saya mengusulkan kalender unifikasi dari Jamaludin Abdul Razik," jelas Marifat yang juga dosen ilmu falag, UIN Jakarta.

**Umar dan Paus**

Marifat sendiri telah menulis buku berjudul *Kalender Pemer-satu Dunia Islam* yang diluncurkan Juli lalu di Jakarta. Buku ini merupakan bagian dari upaya untuk memecah egoisme tiap kubu sehingga bisa menyatukan pandangan demi kepentingan umat.

Marifat mengajak semua pihak mencontoh Sayidina Umar dan Paus Gregorius.

Umar menunjukkan bahwa syariat bisa ditafsir sesuai dengan kondisi tertentu. Ia, misalnya, tidak memotong pencuri yang terpaksa mencuri karena kelaparan dan bukan untuk memperkaya diri.

Begitu juga Paus Gregorius XIII pada 1582. Ia mengubah bulan September yang mestinya bulan ke-7 menjadi ke-9 dan Oktober mestinya bulan ke-8 menjadi bulan ke-10. Keputusannya itu menyalahi kesepakatan ilmiah, tapi dilakukan demi kesatuan dunia hingga terpakai sebagai kalender resmi Masehi saat ini. (H-1)

oebay@mediaindonesia.com

## Tayangan Televisi Ilusif dan Manipulatif

PROGRAM televisi selama Ramadan kembali mendapat sorotan negatif. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Massa Almamater Wartawan Surabaya (Stikosa-AWS) menilai tayangan yang ada lebih bersifat ilusif dan manipulatif.

"Tayangan-tayangan televisi selama Ramadan dapat disimpulkan lebih bersifat ilusif dan manipulatif ketimbang edukatif," kata Ketua Tim Peneliti LPPM Stikosa-AWS Yayan Sakti Suryan di Surabaya, Jatim, kemarin.

Dari semua program televisi yang diteliti selama kurun 27 Agustus-3 September, LPPM menyimpulkan, banyak tayangan yang tidak berkorelasi dengan tematik Islam dan Ramadan. Ia mengemukakan, program Ramadan terjadi dalam dua latar, penempatan tayangan komedi di masa sahur maupun berbuka mengindikasikan terjadinya dislokasi konten acara. "Dislokasi itu terlihat dari substansi topik yang diangkat sebagian besar acara itu kebanyakan amat lemah relevansinya dengan tematik Islam dan Ramadan," kata dosen Pascasarjana Komunikasi Universitas Airlangga (Unair) Surabaya itu.

Tayangan dengan masa *prime time* sahur dan berbuka puasa, terutama yang memilih genre komedi, ternyata banyak melanggar dengan berbagai kekerasan verbal, kekerasan fisik, seksualitas, dan distorsi penafsiran ajaran agama. "Contohnya, tayangan *Saatnya Kita Sahur* pada salah satu episode, saat Laudya Cintya Bella sedang berjoget bersama penonton laki-laki dengan diiringi lagu *Senggol-Senggolan*. Apakah hal itu layak ditayangkan untuk mememani sahur," kata Ketua Jurusan Komunikasi FISIP Unair itu.

Yayan juga menambahkan, penempatan acara-acara yang tidak berhubungan dengan substansi Ramadan pada *prime time* tersebut menunjukkan orientasi industri pertelevisian tidak memedulikan aspek religiusitas, tapi *rating* pemirsa.

Dari hasil penelitian, Yayan dan kawan-kawan menilai *Metro TV* dan *TV One* memiliki program tayangan Ramadan sesuai dengan tema dan substansi kajian keislaman. Penilaian yang sama sebelumnya juga dilontarkan Majelis Ulama Indonesia. (Ant/H-1)



DOK SINAR MAS

**MUSHAF ALQURAN:** Ketua Islamic Center Habib KH Abdul Rahman Al Habsyi (kanan) bersama Head of Corporate Communications & Public Relations President Office Sinar Mas Dhony Rahajoe (tengah), menjelaskan kelebihan mushaf Alquran yang diwakafkan Sinar Mas ke Islamic Center Indonesia, di Kwitang, Jakarta, beberapa waktu lalu.

## TAFSIR AL MISHBAH

### Islam Ajarkan Persatuan Seluruh Alam Raya



DOK MI

Oleh **Quraish Shihab**  
Ahli Tafsir

umat manusia dan seluruh alam raya. "Wahai Nabi Muhammad katakan kepada orang-orang musyrik itu, bisa saja saya (Muhammad) yang benar atau kalian (kaum musyrik) yang benar,



Islam adalah agama yang sempurna sehingga semua kebutuhan manusia demi kebahagiaan dunia dan akhirat ada petunjuknya."

dan biarlah Allah yang memutuskan semuanya."

Dalam hal ini, Muhammad mengajak orang (musyrik), apalagi terhadap sesama muslim, untuk menganggap perbedaan bukanlah sebuah persetujuan. "Siapa yang datang, siapa yang melakukan satu kebajikan maka dia akan mendapatkan 10 ganjaran dari kebajikan yang dilakukannya. Dan siapa yang melakukan keburukan, dia tidak mendapat balasan kecuali senilai dengan

keburukannya." Jika kebajikan diberi ganjaran minimal 10 kali namun bila keburukan hanya akan diganjar satu balasan bahkan bisa dimaafkan, itulah mahapemurahnya Allah.

Berikutnya firman Allah, "Sampaikanlah wahai Nabi Muhammad bahwa sesungguhnya Allah Tuhanku, pembimbingku telah membawaku ke jalan yang lurus." Jalan yang lurus itu sama dan sejalan saat kita berdiri dan melakukan segala sesuatunya dengan sempurna dalam kebajikan.

Selanjutnya Al-An'am 161 menganjurkan untuk melaksanakan tugas-tugas dengan sempurna yang berkaitan dengan umat. Islam adalah agama yang sempurna sehingga semua kebutuhan manusia demi kebahagiaan dunia dan akhirat ada petunjuknya. Sesungguhnya Muhammad telah diberi petunjuk oleh Allah menuju jalan yang lebar dan membawa umatnya untuk tidak tersesat.

Agama Islam bisa mencakup semua kebutuhan umat manusia, dan Islam sejalan dengan nilai dan ajaran Ibrahim. Ibrahim itu tidak pernah sesaat pun menjadi seorang yang musyrik. Agama Islam ini bisa memenuhi semua kebutuhan hingga akhir zaman karena agama ini mempunyai nilai-nilai yang bisa diterapkan kapan dan di mana saja. Yang terakhir, agama Islam merupakan agama yang memiliki hak veto, yang bisa menyesuaikan dengan keadaan umatnya. (\* / H-1)

## PERNIK



DOK MEDCO

**BANTU TUNANETRA:** Presiden Direktur PT Medco E&P Indonesia Budi Basuki (kanan) bersama istri (kiri) memberikan bantuan sembako dari pekerja PT Medco E&P Indonesia kepada tunanetra yang tergabung dalam Persatuan Tunanetra Asri (Pertunas) di Jakarta, beberapa waktu lalu. Acara tersebut merupakan salah satu rangkaian dari kegiatan Ramadan yang digelar Badan Dakwah Islam perusahaan tersebut.

## Nasdem Jatim Gelar Buka Bareng

PIMPINAN Wilayah (PW) Nasional Demokrat (Nasdem) Jawa Timur menggelar acara buka puasa bersama dengan anak yatim dan warga Desa Kemantren, Tulangan, Sidoarjo, Jatim, kemarin. Berbuka puasa bersama itu digelar secara unik, yakni dengan mengadakan lomba masak yang diikuti sekitar 200 ibu dari Desa Kemantren. Selanjutnya, hasil masakan dibagikan kepada anak yatim dan warga desa. "Acara ini untuk mengenalkan Nasdem kepada masyarakat, apalagi kehadiran Nasdem di Jatim baru beberapa bulan," ungkap Wakil Ketua PW Nasdem Jatim Imam Sugiri, kemarin. Acara serupa akan digelar di desa lain di Jatim setelah Ramadan, yang ditujukan untuk mengakrabkan Nasdem dengan warga Jatim. (FL/H-3)

## UAE Beri Santunan Anak Yatim

DALAM menyambut hari raya Idul Fitri, Kedutaan Besar Uni Emirat Arab di Indonesia melalui wakil duta besarnya, Mohammad Saleh Ahmed Al Tunaigi, menyerahkan sumbangan kepada anak-anak yatim dan fakir miskin pada buka puasa bersama di Masjid Al Hidayah, JL H Naim, Cipete, Jakarta Selatan, Selasa (7/9). "Acara ini bentuk kepedulian Uni Emirat Arab (UAE) untuk membantu memberikan kebahagiaan masyarakat tidak mampu agar mereka juga bisa bergembira di hari Lebaran," ungkap Al Tunaigi. Menurutnya, acara seperti itu bukan hanya di Indonesia, melainkan juga di negara-negara muslim lainnya di seluruh dunia. "Saya berharap acara ini mempererat hubungan masyarakat kedua negara," katanya yang didampingi pemimpin Masjid Al Hidayah H Hamdani Hasan. (Eri/H-3)